

FIKRUNA: Jurnal Ilmiah Kependidikan dan Kemasyarakatan

Vol. 7, No. 3, 2025

DOI 10.56489/fik.v4i2

P-ISSN: 2620-7834; E-ISSN: 2715-2928

**TRANSFORMASI KEBIJAKAN PENYIARAN DI ERA DIGITAL
ANALISIS DAMPAK REGULASI *OVER-THE-TOP* (OTT) TERHADAP
INDUSTRI TELEVISI KONVENSIONAL**

Alya Rahmayani Siregar¹, Hasan Sazali²

alya4004233023@uinsu.ac.id, hasansazali@uinsu.ac.id

Abstract

This study explores changes in broadcasting policy within the digital context, with an emphasis on the impact of Over-The-Top (OTT) regulation on the traditional television industry. Digital transformation has drastically altered the way content is delivered and consumed, resulting in a shift from the dominance of conventional television to digital platforms. OTT regulation, which aims to govern streaming service providers and digital content, has significantly affected the business models, revenue streams, and operations of the existing television industry. The methodology used in this research is a qualitative approach, including literature reviews and in-depth interviews with various stakeholders in the broadcasting sector. The findings reveal that OTT regulation has a dual impact. On one hand, it provides a more structured legal framework for OTT service providers, potentially fostering innovation and investment in the digital sector. On the other hand, it also poses challenges to traditional television, such as declining advertising revenue, increased competition, and the need to adapt to new technologies and business models. This indicates that the television industry must confront a new reality shaped by digital developments. The study concludes that an inclusive and adaptive broadcasting policy transformation is necessary to achieve a balance between the growth of the digital sector and the sustainability of traditional television. The proposed policy recommendations include enhancing collaboration between the government, OTT providers, and the television industry, as well as strengthening digital literacy among the public. These measures are expected to support the creation of a healthier and more sustainable broadcasting ecosystem amid the rapid changes in the media landscape.

Keywords : Broadcasting Policy, Over-The-Top (OTT), Conventional Television

¹ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

² Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

A. PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir dunia telah mengalami perubahan besar dalam cara informasi dan hiburan disajikan kepada publik. Perkembangan teknologi, khususnya dengan hadirnya internet dan platform *Over-The-Top* (OTT), telah secara signifikan mengubah struktur industri penyiaran.³ Di Indonesia seperti halnya di banyak negara lainnya, industri televisi tradisional kini menghadapi tantangan yang belum pernah terjadi sebelumnya akibat pergeseran minat konsumen yang semakin condong kepada konten digital yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja. Perubahan ini tidak hanya mempengaruhi cara orang mengonsumsi media, tetapi juga memicu perdebatan yang mendalam mengenai bagaimana regulasi seharusnya beradaptasi untuk mengikuti perkembangan teknologi yang pesat.

Dengan semakin banyaknya pilihan yang tersedia bagi konsumen, penting bagi para pemangku kepentingan untuk mempertimbangkan bagaimana kebijakan yang ada dapat mendukung inovasi sambil tetap melindungi kepentingan publik. Oleh karena tantangan yang dihadapi oleh industri penyiaran konvensional di Indonesia mencerminkan dinamika global yang lebih luas. Diskusi mengenai regulasi yang tepat menjadi semakin relevan, mengingat pentingnya untuk menciptakan ekosistem media yang seimbang dan berkelanjutan. Hal ini menuntut kolaborasi antara pemerintah, industri, dan masyarakat untuk memastikan bahwa perkembangan teknologi dapat dimanfaatkan secara optimal tanpa mengabaikan nilai-nilai yang ada.⁴

Perkembangan era digital telah mengubah secara signifikan cara konsumen berinteraksi dengan media, di mana kemudahan akses dan fleksibilitas menjadi faktor utama. Saat ini, konsumen lebih memilih platform *Over-The-Top* (OTT) seperti Netflix, YouTube, dan Disney+ yang menyediakan beragam konten

³ Michael Jelani Akil Brown, 'OVER-THE-TOP (OTT) NETWORKS' INFLUENCE ON SHARED CULTURAL MEMORY', *Ayan* (Liberty University, 2024).

⁴ Nina Mutmainnah, 'Upaya Pemerintah Mempertahankan Posisi Sebagai Regulator Utama Penyiaran Di Indonesia', *Jurnal Komunikasi*, 14.1 (2019), 23–40
<<https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol14.iss1.art2>>.

sesuai dengan keinginan mereka. Platform-platform ini tidak hanya menawarkan variasi konten yang luas, tetapi juga memberikan pengalaman yang lebih personal dan interaktif jika dibandingkan dengan televisi tradisional. Pergeseran preferensi ini memiliki dampak yang mendalam, memengaruhi berbagai aspek dalam industri media, termasuk model bisnis yang diterapkan, strategi pemasaran yang digunakan, serta jenis konten yang dihasilkan oleh penyedia layanan.⁵

Dengan meningkatnya popularitas *platform* OTT, penyedia layanan media harus beradaptasi dengan cepat untuk memenuhi kebutuhan dan harapan konsumen yang terus berkembang. Hal ini mendorong inovasi dalam cara konten diproduksi dan didistribusikan. Perubahan ini juga menciptakan tantangan baru bagi industri media, di mana persaingan semakin ketat dan konsumen memiliki lebih banyak pilihan. Penyedia layanan harus mampu menciptakan konten yang tidak hanya menarik tetapi juga relevan dengan audiens mereka. Dengan demikian, era digital tidak hanya mengubah perilaku konsumen, tetapi juga memaksa industri untuk bertransformasi agar tetap relevan dan kompetitif di pasar yang terus berubah.⁶

Dalam situasi ini analisis terhadap regulasi penyiaran menjadi sangat penting. Regulasi yang telah diterapkan selama ini lebih ditujukan untuk industri televisi tradisional, yang memiliki model bisnis yang berbeda secara signifikan dibandingkan dengan platform *Over-The-Top* (OTT). Hal ini menimbulkan pertanyaan krusial mengenai relevansi regulasi yang ada saat ini dan bagaimana regulasi baru dapat dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan serta tantangan yang timbul akibat perubahan digital yang sedang berlangsung. Perubahan dalam

⁵ Rasha Allam and Hesham Dinana, 'The Future of TV and Online Video Platforms: A Study on Predictors of Use and Interaction with Content in the Egyptian Evolving Telecomm, Media & Entertainment Industries', *SAGE Open*, 11.3 (2021) <<https://doi.org/10.1177/21582440211040804>>.

⁶ Vidi Sukmayadi, 'The Dynamics of Media Landscape and Media Policy in Indonesia', *Asia Pacific Media Educator*, 29.1 (2019), 58–67 <<https://doi.org/10.1177/1326365X19844853>>.

lanskap media, terutama dengan munculnya platform OTT, menuntut evaluasi mendalam terhadap regulasi penyiaran yang ada.⁷

Model bisnis yang diterapkan oleh televisi konvensional tidak lagi sejalan dengan dinamika yang ditawarkan oleh layanan streaming. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan bagaimana regulasi yang ada dapat disesuaikan atau diperbarui agar tetap efektif dalam mengatur industri yang terus berkembang ini. Dengan ada tantangan yang dihadapi oleh regulasi penyiaran saat ini adalah untuk menemukan keseimbangan antara perlindungan konsumen, kebebasan berekspresi, dan inovasi dalam industri media. Regulasi baru perlu dirumuskan dengan mempertimbangkan karakteristik unik dari platform OTT, sehingga dapat menciptakan kerangka kerja yang mendukung pertumbuhan industri sekaligus melindungi kepentingan publik.⁸

Salah satu elemen krusial dalam perubahan kebijakan penyiaran di era digital adalah perlunya menciptakan kondisi yang adil antara penyedia layanan tradisional dan platform *Over-The-Top* (OTT). Hal ini melibatkan berbagai aspek, mulai dari perizinan, standar konten, hingga kewajiban pajak dan kontribusi terhadap industri lokal. Di banyak negara, penyedia layanan televisi tradisional diharuskan untuk mematuhi sejumlah regulasi yang ketat, termasuk kewajiban untuk menyiarkan konten lokal dan mengikuti standar etika penyiaran yang telah ditetapkan. Di sisi lain platform OTT sering kali beroperasi dengan tingkat regulasi yang lebih rendah, yang dapat menyebabkan ketidakseimbangan dalam persaingan. Ketidaksetaraan ini dapat mengakibatkan penyedia layanan konvensional menghadapi tantangan yang lebih besar dalam menarik pemirsa dan mempertahankan pangsa pasar mereka.⁹

⁷ Ramon Lobato, 'Netflix Nations: The Geography of Digital Distribution', *Journal of Communication*, 70.4 (2020), E14–16 <<https://doi.org/10.1093/joc/jqz050>>.

⁸ Robin Mansell and Marc Raboy, *The Handbook of Global Media and Communication Policy, The Handbook of Global Media and Communication Policy* (United Kingdom: Wiley-Blackwell, 2011) <<https://doi.org/10.1002/9781444395433>>.

⁹ Henry Jenkins, *Convergence Culture Where Old and New Media Collide, Convergence Culture* (New York and London: New York University Press, 2006) <<https://doi.org/10.18574/nyu/9780814743683.003.0004>>.

Oleh karena itu sangat penting untuk merumuskan kebijakan yang dapat menyamakan kedudukan antara kedua jenis penyedia layanan ini, sehingga menciptakan ekosistem penyiaran yang lebih sehat dan berkelanjutan. Dengan adanya kebijakan yang lebih seimbang, diharapkan akan tercipta lingkungan yang mendukung inovasi dan pertumbuhan di sektor penyiaran. Hal ini tidak hanya akan menguntungkan penyedia layanan, tetapi juga akan memberikan manfaat bagi konsumen melalui peningkatan kualitas konten dan variasi pilihan yang tersedia. Oleh karena itu, perhatian yang serius terhadap regulasi dan kebijakan penyiaran di era digital sangatlah penting untuk memastikan keberlanjutan industri ini di masa depan.¹⁰

Penilaian terhadap pengaruh regulasi layanan *over-the-top* (OTT) terhadap sektor televisi tradisional perlu mempertimbangkan dimensi ekonomi dan sosial. Dalam konteks ekonomi, kehadiran platform OTT telah mengubah struktur pendapatan dalam industri media. Televisi tradisional, yang sebelumnya bergantung pada pendapatan iklan, kini dihadapkan pada persaingan dengan platform digital yang menawarkan model bisnis yang lebih efisien, baik dalam hal langganan maupun iklan. Dari perspektif sosial perubahan ini turut memengaruhi cara masyarakat mengonsumsi media, yang pada gilirannya berdampak pada budaya dan identitas nasional. Masyarakat kini memiliki akses yang lebih luas terhadap berbagai konten dari berbagai sumber, yang dapat mengubah preferensi dan kebiasaan menonton mereka.¹¹

Hal ini menciptakan tantangan bagi televisi konvensional untuk tetap relevan di tengah perubahan yang cepat ini. Penting bagi pemangku kepentingan dalam industri televisi untuk memahami dinamika ini dan beradaptasi dengan perubahan yang terjadi. Strategi yang inovatif dan responsif terhadap kebutuhan audiens serta perkembangan teknologi akan menjadi kunci untuk

¹⁰ Terry Flew · Fiona R. Martin, *Digital Platforms Regulation, Modern Economic Regulation* (United Kingdom: PALGRAVE MACMILLAN, 2022) <<https://doi.org/10.1017/9781009083621.014>>.

¹¹ Aaron Francis Ward, 'The Aesthetic Society and Its Gatekeepers', *Japanese Society and Culture*, February 2020, 2020 <<https://doi.org/10.52882/2434-1738-0202>>.

mempertahankan posisi mereka di pasar yang semakin kompetitif. Dengan demikian, analisis dampak regulasi OTT harus mencakup pendekatan yang holistik, mempertimbangkan baik aspek ekonomi maupun sosial yang saling terkait.¹²

Pembahasan mengenai perubahan kebijakan penyiaran dalam konteks digital perlu memperhatikan kontribusi pemerintah serta lembaga pengatur dalam membangun ekosistem yang sehat dan berkelanjutan. Ini mencakup langkah-langkah untuk melindungi kepentingan masyarakat, mendorong inovasi, dan menjamin bahwa setiap pelaku di sektor media mendapatkan kesempatan yang setara untuk berkembang. Regulasi yang fleksibel dan mampu beradaptasi dengan kemajuan teknologi menjadi sangat penting dalam mencapai tujuan tersebut.¹³

Dengan adanya regulasi yang responsif, diharapkan dapat tercipta lingkungan yang mendukung pertumbuhan industri media, sekaligus melindungi hak-hak publik. Hal ini juga akan mendorong terciptanya inovasi yang lebih baik dalam penyiaran. Kolaborasi antara pemerintah, lembaga regulator, dan pelaku industri sangat diperlukan untuk menciptakan kebijakan yang efektif. Dengan pendekatan yang inklusif dan partisipatif, diharapkan kebijakan penyiaran dapat menjawab tantangan yang dihadapi di era digital, serta memberikan manfaat yang maksimal bagi masyarakat luas.¹⁴

Merancang peraturan yang tepat untuk sektor yang sangat dinamis seperti media digital merupakan tantangan yang kompleks.¹⁵ Peraturan tersebut perlu disusun dengan cara yang mampu menyesuaikan diri dengan perubahan teknologi yang cepat serta perubahan preferensi pengguna, tanpa menghalangi proses

¹² Kathrin Fahlenbrach, 'Aesthetics and Audiovisual Metaphors in Media Perception', *CLCWeb: Comparative Literature and Culture*, 7.4 (2005) <<https://doi.org/10.7771/1481-4374.1280>>.

¹³ Noor Iza, 'Policies and Strategies of Indonesia in Implementing Regulate to Facilitate to Boost National Digital Economy', *Journal of Law, Politic And Humanities (JLPH)*, 4.5 (2024), 1690–98.

¹⁴ Denis McQuail, *McQuail's Mass Communication Theory 6th Edition* (London: Sage, 2010).

¹⁵ Alya Rahmayani Siregar, Azrai Harahap, and Mahardhika Sastra Nasution, 'Etika Komunikasi Media Digital Di Era Post-Truth', *Jurnal Paradigma: Jurnal Multidisipliner Mahasiswa Pascasarjana Indonesia*, 5.1 (2024), 39–53.

inovasi yang terjadi. Hal ini menuntut pendekatan yang fleksibel dan responsif terhadap perkembangan yang ada. Sangat penting untuk mempertimbangkan beragam kepentingan yang terlibat dalam industri ini. Kepentingan konsumen, penyedia layanan, dan pemerintah harus diintegrasikan dalam proses perancangan regulasi. Dengan demikian, regulasi yang dihasilkan dapat menciptakan keseimbangan yang adil antara perlindungan konsumen dan dorongan untuk inovasi. Kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan menjadi sangat krusial dalam merumuskan regulasi yang efektif. Dialog yang konstruktif antara pihak-pihak terkait dapat membantu menciptakan kerangka kerja yang tidak hanya responsif terhadap perubahan, tetapi juga mampu mendukung pertumbuhan industri media digital secara berkelanjutan.¹⁶

Dalam hal ini strategi yang mengedepankan kerjasama antara pemerintah, sektor industri, dan masyarakat sipil dapat menjadi alternatif yang efektif. Dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan dalam proses penyusunan kebijakan, diharapkan regulasi yang dihasilkan mampu mencerminkan kebutuhan serta harapan dari semua pihak yang terlibat. Pendekatan semacam ini juga berpotensi untuk meminimalisir konflik yang mungkin timbul, serta memastikan bahwa regulasi yang diterapkan dapat diterima dan diikuti oleh semua pihak. Dengan demikian, partisipasi aktif dari berbagai elemen masyarakat akan memperkuat legitimasi dan efektivitas dari kebijakan yang dihasilkan. Kolaborasi yang baik antara pemerintah, industri, dan masyarakat sipil dapat menciptakan ruang dialog yang konstruktif. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan transparansi dalam proses pengambilan keputusan, tetapi juga mendorong inovasi dan solusi yang lebih berkelanjutan dalam menghadapi tantangan yang ada.¹⁷

Dalam rangka menyimpulkan, perubahan kebijakan penyiaran di era digital menghadirkan tantangan yang rumit sekaligus kesempatan untuk membangun ekosistem media yang lebih inklusif dan inovatif. Dengan adanya

¹⁶ Paul Alexander, 'The Economic Contribution of Online Advertising in Europe', in 2015 (London: IHS Markit).

¹⁷ Kementerian Komunikasi dan Informatika, 'Laporan Tahunan 2021: Mendigitalkan Indonesia', *Laporan Tahunan 2021*, 2021, 20.

regulasi yang sesuai, sektor media berpotensi untuk tumbuh secara berkelanjutan, memberikan manfaat yang optimal bagi masyarakat, serta mendukung kemajuan ekonomi digital di Indonesia. Luar biasa penting untuk melakukan analisis yang mendalam dan menyeluruh mengenai pengaruh regulasi *Over-The-Top* (OTT) terhadap industri televisi tradisional. Hal ini menjadi krusial sebagai landasan dalam merumuskan kebijakan yang lebih adaptif dan responsif terhadap dinamika yang terjadi di masa depan. Dengan pendekatan yang tepat diharapkan kebijakan yang dihasilkan dapat menciptakan sinergi antara berbagai platform media, sehingga dapat meningkatkan kualitas penyiaran dan memberikan akses yang lebih luas kepada masyarakat. Transformasi ini tidak hanya akan memperkuat industri media, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan sosial dan ekonomi yang lebih baik di Indonesia.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi secara mendalam dampak yang ditimbulkan oleh regulasi *Over-The-Top* (OTT) terhadap industri televisi konvensional di Indonesia.¹⁸ Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat terungkap berbagai aspek yang mempengaruhi interaksi antara regulasi OTT dan industri penyiaran tradisional.¹⁹ Desain penelitian yang digunakan bersifat eksploratif, bertujuan untuk memahami perubahan kebijakan penyiaran serta dinamika yang terjadi dalam industri televisi sebagai akibat dari regulasi OTT.²⁰

¹⁸ Renato Lopes Da Costa and others, 'Digital Transformation Impact to Media Industry', *International Journal of Economics and Business Research*, 1.1 (2022), 1 <<https://doi.org/10.1504/ijebr.2022.10039332>>.

¹⁹ Philip M. Napoli, 'The Audience Product and the New Media Environment: Implications for the Economics of Media Industries', *International Journal on Media Management*, 3.2 (2013), 66–73 <<https://doi.org/10.1080/14241270109389949>>.

²⁰ Catalina Iordache and Tim Raats, 'The Platformization of Public Service Media: A Comparative Analysis of Five BVOD Services in Western and Northern Europe', *International Journal of Media and Cultural Politics*, 19.1 (2023), 3–22 <https://doi.org/10.1386/macp_00070_1>.

Dengan pendekatan peneliti berusaha untuk menggali lebih dalam mengenai bagaimana kebijakan baru ini mempengaruhi struktur dan operasional industri televisi konvensional di tanah air. Untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan, digunakan pendekatan analisis tematik yang memungkinkan identifikasi pola dan tema yang signifikan.²¹ Teknik pengkodean diterapkan untuk mengelompokkan informasi berdasarkan topik-topik tertentu, seperti dampak ekonomi, perubahan kebijakan, dan respons dari industri televisi.²² Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang komprehensif mengenai pengaruh regulasi OTT terhadap keberlanjutan dan adaptasi industri televisi konvensional, serta memberikan rekomendasi kebijakan yang mendukung transformasi digital yang lebih inklusif.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perubahan Paradigma Penyiaran

Transformasi dalam dunia penyiaran²³ telah membawa perubahan signifikan dalam cara informasi disampaikan dan diterima oleh masyarakat.²⁴ Paradigma baru ini mencakup pergeseran dari penyiaran tradisional yang bersifat satu arah menuju model interaktif yang melibatkan partisipasi aktif dari audiens. Dengan kemajuan teknologi, terutama internet, penyiaran kini tidak hanya terbatas pada televisi dan radio, tetapi juga mencakup platform digital yang memungkinkan akses informasi secara real-time. Penyiaran tidak lagi dianggap sebagai proses yang statis, melainkan sebagai ekosistem dinamis yang terus berkembang. Media sosial, podcast, dan layanan streaming telah menjadi bagian

²¹ Maria O'Brien, 'Public Service Media in Europe: A Comparative Approach', *Alphaville: Journal of Film and Screen Media*, 17, 2019, 265–69 <<https://doi.org/10.33178/alpha.17.26>>.

²² Philip M. Napoli, 'The Audience as Product, Consumer, and Producer in the Contemporary Media Marketplace', *Managing Media Firms and Industries: What's So Special About Media Management?*, March, 2016, 1–382 <<https://doi.org/10.1007/978-3-319-08515-9>>.

²³ Ömer AYDIN, *THE IMPACTS OF DIGITAL TRANSFORMATION*, World (Turki: İzmir Akademi Derneğ, 1991), III.

²⁴ Rahul Mittal Vipul Partap, *OTT Platforms & Digital Media*, Ishaan Arts and Production (Delhi: ISHAAN ARTS AND PRODUCTION, 2021).

integral dari pengalaman penyiaran modern, memberikan ruang bagi berbagai suara dan perspektif untuk diungkapkan.

Hal ini menciptakan peluang bagi konten yang lebih beragam dan inklusif, serta meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam proses penyampaian informasi. Perubahan paradigma ini juga menuntut para penyiar untuk beradaptasi dengan cepat terhadap tren dan preferensi audiens yang terus berubah. Keterampilan baru dalam analisis data dan pemahaman tentang perilaku konsumen menjadi semakin penting untuk menciptakan konten yang relevan dan menarik. Dengan demikian, penyiaran masa kini tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai platform untuk dialog dan interaksi sosial yang lebih luas.

Transformasi digital telah merevolusi cara penyiaran dengan menggeser dari model tradisional yang bersifat linier menuju model yang berbasis permintaan. Layanan *Over-The-Top* (OTT) seperti Netflix, YouTube, dan Disney+ menyediakan akses ke berbagai konten yang dapat dinikmati oleh pengguna pada waktu dan lokasi yang mereka pilih, sehingga menciptakan tingkat fleksibilitas yang tidak dapat ditawarkan oleh televisi konvensional. Perubahan ini mencerminkan pergeseran signifikan dalam perilaku konsumen, di mana mereka kini lebih memilih untuk mengonsumsi media sesuai dengan keinginan dan kebutuhan pribadi mereka.

Dengan adanya berbagai platform penonton tidak lagi terikat pada jadwal tayang yang ditentukan oleh penyiar, melainkan dapat memilih untuk menonton program yang mereka sukai kapan saja. Industri penyiaran harus beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan ini, mengembangkan strategi baru untuk menarik perhatian audiens yang semakin mengutamakan kenyamanan dan aksesibilitas. Dalam konteks ini, penting bagi penyedia konten untuk memahami dinamika baru dalam konsumsi media dan merespons dengan inovasi yang relevan.

2. Regulasi *Over-The-Top* (OTT)

Regulasi *Over-The-Top* (OTT) merujuk pada kebijakan dan aturan yang mengatur layanan media dan komunikasi yang disampaikan melalui internet,

tanpa melalui penyedia layanan tradisional seperti televisi kabel atau satelit.²⁵ Layanan OTT ini mencakup berbagai platform, seperti streaming video, musik, dan aplikasi komunikasi yang memungkinkan pengguna untuk mengakses konten secara langsung melalui jaringan internet. Dengan meningkatnya penggunaan internet dan perangkat mobile, regulasi ini menjadi semakin penting untuk memastikan perlindungan konsumen dan keadilan dalam persaingan pasar.

Dalam konteks regulasi OTT terdapat beberapa tantangan yang harus dihadapi oleh pemerintah dan lembaga terkait. Salah satunya adalah bagaimana menyeimbangkan antara inovasi teknologi dan perlindungan hak-hak pengguna. Regulasi yang terlalu ketat dapat menghambat perkembangan industri, sementara regulasi yang terlalu longgar dapat menyebabkan penyalahgunaan dan dampak negatif bagi konsumen. Oleh karena itu, pendekatan yang komprehensif dan adaptif diperlukan untuk mengatur layanan OTT secara efektif. Selain dari itu regulasi OTT juga harus mempertimbangkan aspek lintas batas, mengingat banyak layanan yang beroperasi secara global. Hal ini menuntut kerjasama internasional untuk menciptakan standar yang dapat diterima secara luas, serta mekanisme penegakan hukum yang efektif. Dengan demikian, regulasi OTT tidak hanya berfungsi untuk melindungi konsumen, tetapi juga untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan industri digital yang berkelanjutan.

Berbagai negara di seluruh dunia telah mengambil langkah untuk menyusun peraturan yang mengatur platform *Over-The-Top* (OTT). Tujuan dari peraturan ini adalah untuk menciptakan kondisi yang setara antara penyedia layanan OTT dan penyiaran tradisional, serta untuk melindungi hak-hak konsumen. Selain itu, regulasi ini juga bertujuan untuk memastikan bahwa konten yang disajikan oleh platform tersebut sesuai dengan norma dan budaya yang berlaku di masyarakat setempat. Pemerintah berupaya untuk menyeimbangkan persaingan antara penyedia layanan OTT dan penyiaran konvensional. Dengan

²⁵ Asma Md Isa and others, 'OTT Media and Content Regulation: A Systematic Review and Meta-Analysis', *TEST Engineering & Management*, 82.August (2020), 9655–65.

adanya regulasi yang jelas, diharapkan akan tercipta lingkungan yang adil bagi semua pihak yang terlibat.

Perlindungan konsumen menjadi salah satu fokus utama, di mana pemerintah ingin memastikan bahwa pengguna layanan OTT mendapatkan informasi yang akurat dan konten yang berkualitas. Regulasi ini juga berfungsi untuk menjaga keberagaman budaya lokal dengan memastikan bahwa konten yang ditawarkan oleh platform OTT tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat. Dengan demikian, diharapkan bahwa perkembangan teknologi dalam bidang penyiaran dapat berjalan seiring dengan pelestarian budaya dan norma yang ada, menciptakan sinergi antara inovasi dan tradisi.

Regulasi yang diterapkan mencakup beberapa aspek penting, seperti kewajiban bagi penyedia layanan *Over-The-Top* (OTT) untuk melakukan pendaftaran dan mendapatkan lisensi yang sah. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa penyedia layanan tersebut beroperasi dalam kerangka hukum yang berlaku dan dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu, penyedia OTT juga diwajibkan untuk mematuhi undang-undang yang berkaitan dengan perlindungan data.

Kepatuhan terhadap regulasi ini sangat penting untuk melindungi privasi pengguna dan memastikan bahwa data pribadi mereka dikelola dengan baik dan aman. Dengan demikian, perlindungan data menjadi salah satu pilar utama dalam regulasi layanan OTT. Kewajiban lain yang harus dipenuhi oleh penyedia OTT adalah menampilkan konten lokal. Ini bertujuan untuk mendukung industri kreatif dalam negeri dan memastikan bahwa masyarakat memiliki akses terhadap konten yang relevan dengan budaya dan nilai-nilai lokal. Dengan adanya regulasi ini, diharapkan akan tercipta ekosistem digital yang lebih seimbang dan berkelanjutan.

3. Penurunan Pangsa Pasar

Penurunan pangsa pasar merujuk pada situasi di mana suatu perusahaan atau produk mengalami penurunan proporsi penjualan dalam pasar tertentu.²⁶ Hal

²⁶ SIMON KEMP, 'Digital 2021', *We Are Social - Hootsuite*, 2021, 299.

ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk meningkatnya persaingan, perubahan preferensi konsumen, atau inovasi produk dari pesaing. Ketika pangsa pasar menurun, perusahaan mungkin menghadapi tantangan dalam mempertahankan posisi mereka di industri dan harus mencari strategi baru untuk menarik kembali pelanggan. Fenomena penurunan pangsa pasar sering kali menjadi indikator kesehatan suatu perusahaan. Jika sebuah perusahaan tidak dapat mempertahankan atau meningkatkan pangsa pasarnya, hal ini dapat berdampak negatif pada pendapatan dan profitabilitas.

Oleh karena itu sangat penting bagi manajemen untuk menganalisis penyebab penurunan tersebut dan merumuskan langkah-langkah yang tepat untuk mengatasi masalah ini, seperti peningkatan kualitas produk, penyesuaian harga, atau pengembangan kampanye pemasaran yang lebih efektif. Dalam konteks yang lebih luas, penurunan pangsa pasar juga dapat mencerminkan dinamika industri secara keseluruhan. Perubahan dalam teknologi, regulasi, atau perilaku konsumen dapat mempengaruhi struktur pasar dan menyebabkan pergeseran dalam pangsa pasar antar perusahaan. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pangsa pasar sangat penting bagi perusahaan untuk tetap kompetitif dan beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di pasar.

Industri televisi tradisional sedang menghadapi tantangan signifikan seiring dengan berkurangnya pangsa pasar yang disebabkan oleh pergeseran preferensi penonton menuju platform *Over-The-Top* (OTT). Fenomena ini terutama terlihat di kalangan generasi muda yang semakin mengutamakan kebebasan dalam memilih waktu dan jenis konten yang ingin mereka konsumsi. Dengan adanya berbagai pilihan yang ditawarkan oleh layanan OTT, penonton merasa lebih terlibat dan memiliki kontrol lebih besar atas pengalaman menonton mereka. Peralihan ini mencerminkan perubahan perilaku konsumen yang semakin menginginkan akses yang lebih mudah dan beragam terhadap konten hiburan.

Platform OTT tidak hanya menyediakan berbagai genre dan format, tetapi juga memungkinkan penonton untuk menonton program sesuai dengan keinginan mereka tanpa terikat pada jadwal tayang yang kaku. Hal ini menjadikan televisi

konvensional semakin kurang menarik bagi segmen pasar yang lebih muda, yang lebih memilih pengalaman menonton yang lebih personal dan sesuai dengan gaya hidup mereka. Sebagai respons terhadap tren ini, industri televisi konvensional perlu beradaptasi dengan mengembangkan strategi yang lebih inovatif dan menarik. Ini bisa mencakup kolaborasi dengan platform OTT atau menciptakan konten yang lebih relevan dan menarik bagi audiens muda. Dengan demikian, industri televisi dapat berusaha untuk mempertahankan relevansinya di tengah persaingan yang semakin ketat dengan platform digital yang menawarkan fleksibilitas dan variasi yang lebih besar.

4. Perubahan Model Bisnis

Transformasi dalam model bisnis merupakan suatu fenomena yang semakin sering terjadi di berbagai sektor industri.²⁷ Hal ini disebabkan oleh perkembangan teknologi yang pesat, perubahan perilaku konsumen, serta dinamika pasar yang terus berubah. Perusahaan dituntut untuk beradaptasi dengan cepat agar tetap relevan dan kompetitif. Oleh karena itu, inovasi dalam model bisnis menjadi kunci untuk mencapai keberhasilan jangka panjang. Dalam perubahan model bisnis tidak hanya mencakup aspek produk atau layanan yang ditawarkan, tetapi juga cara perusahaan beroperasi dan berinteraksi dengan pelanggan. Misalnya, banyak perusahaan yang beralih dari model penjualan tradisional ke model berbasis langganan, yang memungkinkan mereka untuk membangun hubungan yang lebih erat dengan pelanggan.

Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan loyalitas pelanggan, tetapi juga menciptakan aliran pendapatan yang lebih stabil. Selain perubahan model bisnis juga dapat melibatkan kolaborasi dengan pihak ketiga, seperti mitra strategis atau platform digital. Dengan memanfaatkan sumber daya eksternal, perusahaan dapat memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan efisiensi operasional. Oleh karena

²⁷ Siddharth Kanojia, 'Creative Freedom and Censorship: A Comparative Analysis of Regulatory Framework for Ott Contents in the Uk, India, and China', *Journal of Liberty and International Affairs*, 9.3 (2023), 265–80 <<https://doi.org/10.47305/JLIA2393246k>>.

itu, pemahaman yang mendalam tentang tren pasar dan kebutuhan konsumen sangat penting dalam merumuskan strategi perubahan model bisnis yang efektif.

Seiring dengan adanya regulasi terhadap layanan *Over-The-Top* (OTT), stasiun televisi konvensional diharuskan untuk mengubah model bisnis mereka menjadi lebih adaptif. Perubahan ini mencakup penyediaan konten yang dapat diakses sesuai permintaan, penggabungan layanan OTT ke dalam penawaran mereka, serta pemanfaatan analitik data untuk menganalisis dan memahami perilaku audiens. Televisi konvensional perlu berinovasi agar tetap relevan di tengah persaingan yang semakin ketat dengan platform OTT. Penyediaan konten on-demand menjadi salah satu strategi penting yang harus diterapkan, di mana pemirsa dapat memilih program yang ingin ditonton sesuai dengan waktu dan preferensi mereka.

Integrasi layanan OTT akan memungkinkan televisi untuk menjangkau audiens yang lebih luas dan beragam. Penggunaan data analitik juga menjadi kunci dalam memahami dinamika perilaku konsumen. Dengan menganalisis data yang diperoleh, stasiun televisi dapat mengidentifikasi tren dan preferensi pemirsa, sehingga mereka dapat menyesuaikan konten dan layanan yang ditawarkan. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan kepuasan pemirsa, tetapi juga berpotensi meningkatkan pendapatan melalui model bisnis yang lebih responsif terhadap kebutuhan pasar.

5. Dampak Sosial dan Budaya

Pengaruh sosial dan budaya merupakan aspek penting yang memengaruhi dinamika masyarakat.²⁸ Dalam konteks ini, interaksi antarindividu dan kelompok dapat membentuk norma, nilai, serta tradisi yang ada dalam suatu komunitas. Perubahan dalam struktur sosial, seperti urbanisasi atau globalisasi, sering kali membawa dampak signifikan terhadap cara hidup dan pola pikir masyarakat, yang pada gilirannya dapat mengubah identitas budaya yang telah ada. Dampak sosial dan budaya juga terlihat dalam cara masyarakat beradaptasi terhadap teknologi

²⁸ Alexander.

dan informasi. Kemajuan teknologi komunikasi, misalnya, telah mengubah cara orang berinteraksi dan berbagi informasi, yang dapat memperkuat atau bahkan melemahkan ikatan sosial.

Di satu sisi hal ini dapat meningkatkan kesadaran budaya dan memperluas jangkauan pengetahuan, tetapi di sisi lain, dapat menyebabkan homogenisasi budaya yang mengancam keberagaman lokal. Sangat penting untuk memahami dan menganalisis dampak sosial dan budaya dalam konteks yang lebih luas. Penelitian yang mendalam mengenai fenomena ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana masyarakat dapat mempertahankan identitas budaya mereka sambil tetap beradaptasi dengan perubahan yang terjadi. Dengan demikian, upaya untuk melestarikan warisan budaya dan memperkuat kohesi sosial menjadi semakin relevan dalam menghadapi tantangan global yang kompleks.

Pengaturan terhadap layanan *over-the-top* (OTT) memiliki konsekuensi yang signifikan terhadap dimensi sosial dan budaya masyarakat. Akses yang mudah terhadap konten global dapat berpotensi mengubah dan memengaruhi nilai-nilai serta tradisi yang ada dalam budaya lokal. Hal ini menimbulkan tantangan bagi masyarakat untuk mempertahankan identitas budaya mereka di tengah arus informasi yang datang dari luar. Sangat penting untuk menciptakan keseimbangan antara upaya perlindungan terhadap budaya lokal dan keterbukaan terhadap berbagai konten yang bersifat global.

Kebijakan yang tepat perlu dirumuskan agar masyarakat dapat menikmati manfaat dari konten internasional tanpa harus mengorbankan warisan budaya yang telah ada. Pendekatan yang inklusif dan adaptif diperlukan untuk mengatasi pergeseran yang mungkin terjadi akibat pengaruh konten asing. Dialog antara pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, masyarakat, dan penyedia layanan OTT, menjadi krusial dalam merumuskan strategi yang efektif. Melalui kolaborasi ini, diharapkan dapat ditemukan solusi yang tidak hanya melindungi budaya lokal, tetapi juga mendorong pertumbuhan dan inovasi dalam industri konten. Dengan demikian, masyarakat dapat beradaptasi dengan perubahan tanpa kehilangan jati diri mereka.

6. Peluang bagi Industri Televisi

Peluang yang ada dalam industri televisi saat ini sangat beragam dan menarik untuk dieksplorasi.²⁹ Dengan kemajuan teknologi dan perubahan perilaku konsumen, industri ini menghadapi tantangan sekaligus kesempatan untuk berinovasi. Perkembangan platform streaming dan konten on-demand telah mengubah cara penonton mengakses program televisi, menciptakan ruang bagi produsen untuk menawarkan pengalaman yang lebih personal dan interaktif. Integrasi teknologi digital dalam penyiaran televisi memberikan peluang baru bagi pengiklan untuk menjangkau audiens dengan lebih efektif.

Data analitik memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang preferensi penonton, sehingga iklan dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan minat mereka. Hal ini tidak hanya meningkatkan efisiensi pemasaran, tetapi juga memberikan nilai tambah bagi pemirsa melalui konten yang lebih relevan. Industri televisi juga dapat memanfaatkan kolaborasi dengan platform media sosial untuk memperluas jangkauan dan meningkatkan keterlibatan penonton. Dengan memanfaatkan kekuatan media sosial, program-program televisi dapat menjangkau audiens yang lebih luas dan menciptakan komunitas di sekitar konten yang ditawarkan. Oleh karena itu, adaptasi terhadap perubahan ini menjadi kunci bagi keberhasilan industri televisi di masa depan.

Meskipun terdapat sejumlah tantangan yang harus dihadapi, regulasi terhadap layanan over-the-top (OTT) juga memberikan kesempatan bagi industri televisi tradisional. Dengan melakukan penyesuaian yang sesuai, industri ini dapat memanfaatkan kemajuan teknologi digital untuk memperluas jangkauan pemirsa serta mengembangkan variasi sumber pendapatan. Regulasi OTT yang diterapkan dapat menjadi pendorong bagi televisi konvensional untuk berinovasi dan beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di pasar media.

Dengan memanfaatkan platform digital, mereka memiliki potensi untuk menjangkau audiens yang lebih luas dan menciptakan model bisnis yang lebih

²⁹ Allam and Dinana.

beragam. Penting bagi industri televisi konvensional untuk tidak hanya melihat regulasi OTT sebagai hambatan, tetapi juga sebagai peluang untuk bertransformasi. Dengan strategi yang tepat, mereka dapat mengintegrasikan teknologi digital ke dalam operasional mereka, sehingga mampu bersaing secara efektif di era media yang terus berkembang.

7. Kolaborasi dan Konvergensi

Kerjasama dan penggabungan merupakan dua konsep yang saling terkait dalam konteks interaksi sosial dan teknologi.³⁰ Kolaborasi merujuk pada proses di mana individu atau kelompok bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, sementara konvergensi menggambarkan fenomena di mana berbagai elemen atau sistem yang berbeda mulai menyatu atau berinteraksi satu sama lain. Dalam era digital saat ini, kedua konsep ini semakin penting, terutama dalam pengembangan inovasi dan solusi yang lebih efektif. Dalam dunia bisnis kolaborasi sering kali melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk perusahaan, pemerintah, dan masyarakat.

Proses ini dapat menghasilkan sinergi yang kuat, di mana kekuatan masing-masing pihak dapat dimanfaatkan untuk menciptakan nilai tambah. Di sisi lain, konvergensi teknologi, seperti integrasi antara media tradisional dan digital, memungkinkan informasi dan layanan untuk disampaikan dengan cara yang lebih efisien dan menarik. Kolaborasi dan konvergensi tidak hanya berperan dalam meningkatkan produktivitas, tetapi juga dalam menciptakan inovasi yang dapat mengubah cara kita berinteraksi dan berkomunikasi. Memahami hubungan antara kedua konsep ini sangat penting bagi individu dan organisasi yang ingin beradaptasi dengan perubahan yang cepat dalam lingkungan sosial dan teknologi.

Dalam menghadapi tantangan persaingan yang semakin ketat, sejumlah stasiun televisi konvensional mulai melakukan kerjasama dengan platform *Over-The-Top* (OTT). Langkah ini mencerminkan upaya untuk beradaptasi dengan perubahan perilaku konsumen yang semakin mengarah pada konsumsi konten

³⁰ Ömer AYDIN, III.

digital. Proses konvergensi antara media tradisional dan digital ini menghasilkan sebuah ekosistem yang lebih inovatif dan responsif terhadap kebutuhan audiens.

Dengan menggabungkan kekuatan kedua jenis media, stasiun televisi dapat memperluas jangkauan dan meningkatkan interaksi dengan pemirsa. Kolaborasi ini tidak hanya memberikan keuntungan bagi stasiun televisi, tetapi juga bagi platform OTT yang dapat memanfaatkan konten berkualitas tinggi dari media konvensional. Dengan demikian, sinergi ini berpotensi menciptakan pengalaman menonton yang lebih menarik dan beragam bagi masyarakat.

8. Studi Kasus di Indonesia

Di Indonesia penerapan regulasi untuk layanan *Over-The-Top* (OTT) telah dimulai melalui kebijakan yang dikeluarkan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika.³¹ Kebijakan ini bertujuan untuk mengatur keberadaan platform OTT yang semakin banyak diminati oleh masyarakat. Regulasi tersebut mencakup beberapa aspek penting, seperti kewajiban bagi penyedia OTT untuk mendaftar, penekanan pada konten lokal, serta perlindungan terhadap data pribadi konsumen.

Dengan adanya regulasi ini industri televisi konvensional di Indonesia merespons dengan melakukan inovasi. Mereka mulai meluncurkan layanan streaming yang bersaing dan berusaha untuk menarik perhatian pemirsa yang beralih ke platform OTT. Selain itu, kolaborasi antara penyedia televisi tradisional dan platform OTT global juga semakin meningkat, menciptakan sinergi yang dapat memperluas jangkauan audiens. Inisiatif ini tidak hanya berdampak pada cara penyampaian konten, tetapi juga pada dinamika pasar media di Indonesia. Dengan adanya regulasi yang jelas, diharapkan akan tercipta ekosistem yang lebih sehat dan berkelanjutan bagi semua pelaku industri. Hal ini juga memberikan perlindungan yang lebih baik bagi konsumen, serta mendorong pertumbuhan konten lokal yang berkualitas.

³¹ Kominfo, 'Peraturan Menteri Komunikasi Dan Informatika Indonesia Nomor 5 Tahun 2021', *Peraturan Menteri Komunikasi Dan Informatika Indonesia Nomor 5 Tahun 2021*, 151.2 (2021), 133.

D. KESIMPULAN

Perubahan kebijakan penyiaran di zaman digital, terutama melalui pengaturan layanan *over-the-top* (OTT), memberikan pengaruh yang besar terhadap industri televisi tradisional. Di tengah berbagai tantangan yang ada, regulasi ini juga membuka kesempatan bagi televisi konvensional untuk menyesuaikan diri dan tumbuh. Sinergi antara media tradisional dan platform digital, serta penerapan inovasi dalam strategi bisnis, akan menjadi faktor penentu dalam mencapai keberhasilan di masa mendatang. Dengan memanfaatkan teknologi dan tren baru, televisi konvensional dapat menemukan cara baru untuk menarik pemirsa dan meningkatkan daya saing. Penting bagi pelaku industri untuk terus beradaptasi dengan perubahan yang terjadi dan menjalin kerjasama yang produktif. Hanya dengan pendekatan yang proaktif dan inovatif, televisi konvensional dapat bertahan dan berkembang dala

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, Paul, 'The Economic Contribution of Online Advertising in Europe', in *2015* (London: IHS Markit)
- Allam, Rasha, and Hesham Dinana, 'The Future of TV and Online Video Platforms: A Study on Predictors of Use and Interaction with Content in the Egyptian Evolving Telecomm, Media & Entertainment Industries', *SAGE Open*, 11.3 (2021) <<https://doi.org/10.1177/21582440211040804>>
- Brown, Michael Jelani Akil, 'OVER-THE-TOP (OTT) NETWORKS' INFLUENCE ON SHARED CULTURAL MEMORY', *Αγανη* (Liberty University, 2024)
- Costa, Renato Lopes Da, Luis Cabral, Leandro Ferreira Pereira, Álvaro Dias, and Rui Gonçalves, 'Digital Transformation Impact to Media Industry', *International Journal of Economics and Business Research*, 1.1 (2022), 1 <<https://doi.org/10.1504/ijebr.2022.10039332>>
- Fahlenbrach, Kathrin, 'Aesthetics and Audiovisual Metaphors in Media Perception', *CLCWeb: Comparative Literature and Culture*, 7.4 (2005) <<https://doi.org/10.7771/1481-4374.1280>>

- Iordache, Catalina, and Tim Raats, 'The Platformization of Public Service Media: A Comparative Analysis of Five BVOD Services in Western and Northern Europe', *International Journal of Media and Cultural Politics*, 19.1 (2023), 3–22 <https://doi.org/10.1386/macp_00070_1>
- Isa, Asma Md, Wan Amizah, Wan Mahmud, Wan Idros, Wan Sulaiman, Muhammad Adnan Pitchan, and others, 'OTT Media and Content Regulation: A Systematic Review and Meta-Analysis', *TEST Engineering & Management*, 82.August (2020), 9655–65
- Iza, Noor, 'Policies and Strategies of Indonesia in Implementing Regulate to Facilitate to Boost National Digital Economy', *Journal of Law, Politic And Humanities (JLPH)*, 4.5 (2024), 1690–98
- Jenkins, Henry, *Convergence Culture Where Old and New Media Collide, Convergence Culture* (New York and London: New York University Press, 2006) <<https://doi.org/10.18574/nyu/9780814743683.003.0004>>
- Kanojia, Siddharth, 'Creative Freedom and Censorship: A Comparative Analysis of Regulatory Framework for Ott Contents in the Uk, India, and China', *Journal of Liberty and International Affairs*, 9.3 (2023), 265–80 <<https://doi.org/10.47305/JLIA2393246k>>
- Kementerian Komunikasi dan Informatika, 'Laporan Tahunan 2021: Mendigitalkan Indonesia', *Laporan Tahunan 2021*, 2021, 20
- Kominfo, 'Peraturan Menteri KomLunikasi Dan Informartikan Indonesia Nomor 5 Tahun 2021', *Peraturan Menteri KomLunikasi Dan Informartikan Indonesia Nomor 5 Tahun 2021*, 151.2 (2021), 133
- Lobato, Ramon, 'Netflix Nations: The Geography of Digital Distribution', *Journal of Communication*, 70.4 (2020), E14–16 <<https://doi.org/10.1093/joc/jqz050>>
- Mansell, Robin, and Marc Raboy, *The Handbook of Global Media and Communication Policy, The Handbook of Global Media and Communication Policy* (United Kingdom: Wiley-Blackwell, 2011) <<https://doi.org/10.1002/9781444395433>>

- Martin, Terry Flew · Fiona R., *Digital Platforms Regulation, Modern Economic Regulation* (United Kingdom: PALGRAVE MACMILLAN, 2022)
<<https://doi.org/10.1017/9781009083621.014>>
- McQuail, Denis, *McQuail's Mass Communication Theory 6th Edition* (London: Sage, 2010)
- Mutmainnah, Nina, 'Upaya Pemerintah Mempertahankan Posisi Sebagai Regulator Utama Penyiaran Di Indonesia', *Jurnal Komunikasi*, 14.1 (2019), 23–40 <<https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol14.iss1.art2>>
- Napoli, Philip M., 'The Audience as Product, Consumer, and Producer in the Contemporary Media Marketplace', *Managing Media Firms and Industries: What's So Special About Media Management?*, March, 2016, 1–382 <<https://doi.org/10.1007/978-3-319-08515-9>>
- , 'The Audience Product and the New Media Environment: Implications for the Economics of Media Industries', *International Journal on Media Management*, 3.2 (2013), 66–73 <<https://doi.org/10.1080/14241270109389949>>
- O'Brien, Maria, 'Public Service Media in Europe: A Comparative Approach', *Alphaville: Journal of Film and Screen Media*, 17, 2019, 265–69 <<https://doi.org/10.33178/alpha.17.26>>
- Ömer AYDIN, *THE IMPACTS OF DIGITAL TRANSFORMATION ON, World* (Turki: İzmir Akademi Derneğ, 1991), III
- SIMON KEMP, 'Digital 2021', *We Are Social - Hootsuite*, 2021, 299
- Siregar, Alya Rahmayani, Azrai Harahap, and Mahardhika Sastra Nasution, 'Etika Komunikasi Media Digital Di Era Post-Truth', *Jurnal Paradigma: Jurnal Multidisipliner Mahasiswa Pascasarjana Indonesia*, 5.1 (2024), 39–53
- Sukmayadi, Vidi, 'The Dynamics of Media Landscape and Media Policy in Indonesia', *Asia Pacific Media Educator*, 29.1 (2019), 58–67 <<https://doi.org/10.1177/1326365X19844853>>
- Vipul Partap, Rahul Mittal, *OTT Platforms & Digital Media, Ishaan Arts and Production* (Delhi: ISHAAN ARTS AND PRODUCTION, 2021)

Alya Rahmayani Siregar, Hasan Sazali : Transformasi Kebijakan Penyiaran Di Era Digital
Analisis Dampak Regulasi *Over-The-Top* (OTT) Terhadap Industri Televisi Konvensional

Ward, Aaron Francis, 'The Aesthetic Society and Its Gatekeepers', *Japanese Society and Culture*, February 2020, 2020 <<https://doi.org/10.52882/2434-1738-0202>>